

Impelementasi Keberlanjutan Baitul Maal wa At Tamwi : Studi Pada KSPSS Khidmatul Ummah

Muhammad Garamatan¹, Hendri Tanjung², Ibdalsyah³

^{1,2,3} Magister Ekonomi Syariah, Universitas Ibnu Khaldun Bogor

fadzlanguaramatan17@gmail.com

ABSTRACT

This research is about the sustainability of Baitul Maal wa At Tamwil by using two variables, namely financing growth and human resources. Sharia economic discourse in the field of sharia microfinance institutions is interesting and needs to be developed in encouraging national economic growth, as well as a forum to encourage small entrepreneurs to grow both from their business and the household economy. This study uses a qualitative approach, research that seeks to provide an objective description of the object under study, as well as interpret and give meaning to empirical data in the field. The object of this research is KSPSS Khidmatul Ummah Bogor, which is located in Cibungbulang District, Bogor Regency. The results of this study are institutionally KSPSS Khidmatul Ummah Bogor is a sharia microfinance institution incorporated as a Sharia Savings and Loans Financing Cooperative on a Primary Scale District, which is engaged in empowering the poor and unbankable by carrying out social functions in Baitul Maal and business functions (tijari) through Baitul at Tamwil KSPSS Khidmatul Ummah. It is intended to be able to solve the economic problems of the lower middle class community in West Bogor, Bogor Regency. Mudharabah contract financing growth is able to encourage KSPSS Khidmatul Ummah to continue to exist in providing microfinance services to members to the maximum, as well as providing loan services to members with qard hasan contracts as an effort to encourage the growth of member independence. As well as in realizing institutional sustainability, KSPSS Khidmatul Ummah formed Human Resources with the characters of Shiddiiq, Amanah, Tabligh and Fathanah, with routine education methods that are ubudiyah routines and providing religious and muamalah materials to employees.

Keywords: *Baitul Maal wa At Tamwil, Sustainability, Operations*

ABSTRAK

Penelitian ini tentang keberlanjutan Baitul Maal wa At Tamwil dengan menggunakan dua varibale yaitu pertumbuhan pembiayaan dan sumber daya insani. Diskursus ekonomi Syariah bidang lembaga keuang mikro syariah adalah yang menarik dan perlu dikembangkan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Nasional, serta sebagai wadah untuk mendorong pengusaha kecil tumbuh baik dari usahanya maupun ekonomi rumah tangganya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian yang berusaha memberikan gambaran secara objektif terhadap objek yang diteliti, serta menginterpretasikan dan memberi makna terhadap data empirik di lapangan. Objek penelitian KSPSS Khidmatul Ummah Bogor

yang berada di Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor.. Hasil dari penelitian ini adalah Secara kelembagaan KSPSS Khidmatul Ummah Bogor merupakan lembaga keuangan mikro syariah berbadan hukum Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah Skala Primer Kabupaten, yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat miskin dan unbankable dengan menjalankan fungsi sosial di Biatul Maal dan fungsi bisnis (tijari) melalui Baitul at Tamwil KSPPS Khidmatul Ummah. Di maksudkan agar dapat menyelesaikan persoalan-persoalan ekonomi Masyarakat menengah ke bawah di Bogor Barat, Kabupaten Bogor. Pertumbuhan Pembiayaan akad mudharabah mampu mendorong KSPPS Khidmatul Ummah tetap eksis dalam memberikan layanan keuangan mikro kepada anggota secara maksimal, serta memberikan pelayanan pinjaman kepada anggota dengan akad qard hasan sebagai upaya mendorong tumbuhnya kemandirian anggota. Serta dalam memwujudkan keberlanjutan lembaga, KSPPS Khidmatul Ummah membentuk Sumber Daya Insani memiliki karakter *Shiddiiq, Amanah, Tabligh* dan *Fathanah*, dengan metode pendidikan rutin yang sifatnya rutinitas ubudiyah dan pemberian materi keagamaan dan muamalah kepada karyawan.

Kata Kunci: Baitul Maal wa At Tamwil, Keberlanjutan, Operasional

PENDAHULUAN

Lembaga Keuangan Syariah (LKS) merupakan suatu lembaga keuangan yang prinsip operasinya berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang harus terhindar dari unsur riba, *gharar, maisir* dan akad yang bathil. Tujuan utama pendirian Lembaga Keuangan Syariah adalah untuk menunaikan perintah Allah di bidang muamalah, serta membebaskan masyarakat Islam dari kegiatan-kegiatan yang dilarang oleh agama Islam. Menurut Dewan Syariah Nasional (DSN), Lembaga Keuangan Syariah (LKS) adalah sebuah lembaga keuangan yang mengeluarkan produk-produk syariah dan telah mendapat izin operasional sebagai lembaga keuangan syariah. Lembaga keuangan syariah yang berkembang di Indonesia tidak hanya lembaga keuangan syariah yang berbasis bank, tetapi juga lembaga keuangan syariah non-bank, seperti lembaga zakat, asuransi syariah, pegadaian syariah, reksadana syariah, obligasi syariah, pasar modal syariah, modal ventura syariah dan *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) (Soemitra, 2017). *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) adalah lembaga keuangan yang bersifat *profit social oriented*, karena memiliki fungsi untuk menghimpun, mengelola dan menyalurkan dana zakat, infaq, shadaqah (ZIS) sebagai fungsi yang menitikberatkan pada aspek sosial dan berfungsi untuk mengumpulkan dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan (Widodo dkk, 1999). Baitul Maal wa At Tamwil lahir untuk menyerap aspirasi masyarakat muslim di tengah kegelisahan kegiatan ekonomi yang mengandung riba dan sebagai *supporting funding* untuk mengembangkan usaha kecil dan menengah. Lembaga keuangan mikro syariah seperti Baitul Maal wa At Tamwil memberikan manfaat keuangan bagi masyarakat kecil yang tidak *bankable* dan menolak riba, karena berorientasi pada ekonomi kerakyatan. Kehadiran BMT di satu sisi menjalankan misi ekonomi syariah dan sisi lain mengembangkan tugas ekonomi

kerakyatan dengan meningkatkan ekonomi mikro, itulah sebabnya perkembangan BMT sangat pesat di tengah perkembangan lembaga keuangan mikro konvensional lainnya (Masyitoh, 2014).

Perkembangan Baitul Maal wa At Tamwil di Indonesia sampai saat ini telah mencapai jumlah jaringan yang tersebar di seluruh Indonesia dan tampil sebagai pendorong intermediasi usaha riil-mikro. Hal ini dibuktikan dengan jumlah Baitul Maal wa At Tamwil atau koperasi jasa keuangan syariah yang telah dikembangkan sampai ke pelosok Indonesia. Sejak pertama kali Baitul Maal wa At Tamwil diperkenalkan pada tahun 1990, hanya terdapat beberapa puluh unit saja, dan saat ini jumlah Baitul Maal wa At Tamwil sudah mencapai 4000 pada September 2017, Baitul Maal wa At Tamwil yang terdaftar sebagai anggota perhimpunan sekitar 326 Baitul Maal wa At Tamwil yang saat ini mengelola aset masyarakat sekitar kurang lebih dari Rp 13 triliun dan jumlah anggota koperasi yang dilayani lebih dari tiga juta orang (Joelarso, 2017).

Pertumbuhan pembiayaan yang konsisten dan meningkat secara signifikan dianggap sebagai faktor kritis yang mempengaruhi Baitul Maal wa At Tamwil, selain itu pembiayaan merupakan aktifitas populer yang mendominasi lembaga keuangan Islam atau Baitul Maal wa At Tamwil (Siamat, 2005). Pissarides, Nussambaumer, dan Gray (2004) mengungkapkan untuk mencapai keberlanjutannya, Baitul Maal wa At Tamwil dapat memfasilitasi bantuan pemilik usaha kecil atau biasa disebut UMK pada skala yang dapat di terima.

Selain dilihat dari pertumbuhan pembiayaan keberlanjutan Baitul Maal wa At Tamwil dapat dilihat dan diprediksi melalui sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan operasionalnya (Adnan, Widarjono, & Anto, 2003). Kualitas yang dimiliki oleh Baitul Maal wa At Tamwil akan menentukan apakah Baitul Maal wa At Tamwil dapat mempertahankan keberlanjutannya dalam waktu dekat atau tidak (Zubair, 2016). Maka memiliki sumber daya manusia dengan pemahaman prinsip-prinsip syariah dianggap penting. Memiliki sumber daya manusia yang menguasai prinsip syariah Baitul Maal wa At Tamwil dan memiliki modal sumber daya manusia yang cerdas dapat mempertahankan keberlangsungan dan keberadaan Baitul Maal wa At Tamwil. Pemimpin yang dapat memimpin dengan menggunakan prinsip-prinsip Islam maka dapat menghindari segala bentuk penipuan yang berpotensi menyebabkan kerugian pada Baitul Maal wa At Tamwil. Sama dan Anselmus (2016) menyatakan bahwa penipuan banyak terjadi di Lembaga Keuangan Mikro dan membutuhkan perlakuan khusus dan perhatian dari manajemen atau pemangku kepentingan. Penipuan berpotensi menyebabkan kerugian finansial pada semua Lembaga Keuangan Mikro atau organisasi (chiezey dan Onu, 2013), maka penting untuk mengetahui tingkat ukuran yang mempengaruhi keberlanjutan Baitul Maal wa At Tamwil.

Faktor lain yang juga mempengaruhi keberlanjutan Baitul Maal wa At Tamwil adalah Kepemimpinan Islam karena kepemimpinan berfungsi untuk merancang pengembangan dan pengurangan potensi karyawan juga mencegah tingkat penipuan yang terjadi dalam perusahaan. Selain itu kepemimpinan Islam

dapat membantu memengaruhi karyawan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan perusahaan dan mampu membawa nilai-nilai spiritual yang membentuk pengaturannya sesuai dengan nilai-nilai Islam (Baharuddin, Murdifin & Ibrahim, 2017). Hakim (2012) mengungkapkan spiritualitas dalam memberikan motivasi, visi dan misi sumber daya manusia dalam sebuah organisasi.

Beberapa peneliti seperti Ascarya (2014); Kassim, Hassan, dan Kassim (2018); Wediawati, Effendi, Herwany, dan Masyita (2018); dan Zeller dan Meyer (2002) telah menemukan bahwa keberlanjutan Baitul Maal wa At Tamwil dapat didorong melalui pembiayaan produktif dan program sosial, tata kelola yang baik, keuangan keberlanjutan, penjangkauan dan perantara spiritual (berkhotbah dan klien belajar). Namun, studi ini difokuskan pada aspek finansial dan sosial kinerja untuk mengukur keberlanjutan Baitul Maal wa At Tamwil. Sedangkan Bouljelbene dan Fersi (2016) dan Widiyanto (2019, Juli) menjelaskan bahwa kinerja organisasi, dinilai melalui aspek kapasitas sumber daya manusia, juga sangat penting dalam mengukur keberlanjutan Baitul Maal wa At Tamwil. Mengingat terbatasnya jumlah peneliti yang tertarik dalam meninjau peran kemanusiaan, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dengan menciptakan faktor baru dalam hal keterlibatan manusia dalam melaksanakan kegiatan operasional Baitul Maal wa At Tamwil

Studi ini mengidentifikasi keberlanjutan Baitul Maal wa At Tamwil dengan melibatkan pertumbuhan pembiayaan dan kualitas sumber daya manusia. Ini adalah area yang dianggap tepat, belum pernah dipelajari sebelumnya. Tambahan, penelitian ini berupaya mengukur intensitas penipuan yang terjadi di lembaga dalam rangka untuk menemukan cara strategis untuk mencegah risiko ini di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini akan menawarkan strategi baru dalam membantu Baitul Maal wa At Tamwil untuk mempertahankan keberadaan mereka dengan mengembangkan model baru untuk menjaga keberlanjutan Baitul Maal wa At Tamwil.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai upaya mendorong keberlanjutan Baitul Maal wa At Tamwil dengan menjadikan syariah sebagai pondasi dalam menjalankan dan membentuk sumber daya insani dan mendorong pertumbuhan pembiayaan yang sesuai dengan akad-akad syariah.

TINJAUAN LITARATUR

Penelitian Terdahulu

Berbagai peneliti telah tertarik dengan keberadaan Baitul Maal wa At Tamwil dan memiliki berusaha mengeksplorasi konsep-konsep baru untuk menjaga eksistensi institusi ini. Baitul Maal wa At Tamwil memainkan peran strategis dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di level mikro; Oleh karena itu, menjaga keberlanjutan Baitul Maal wa At Tamwil adalah suatu keharusan. 720 Memodelkan Model Keberlanjutan dari Lembaga Keuangan Mikro Islam Berdasarkan penelitian sebelumnya, ada berbagai aspek yang terlibat dalam pencapaian Keberlanjutan Baitul Maal Wa At Tamwil. Ini termasuk intermediasi keuangan, sosial dan spiritual (Wediawati, Effendi, Herwany, & Masyita, 2018), penerapan yang baik tata kelola

untuk menjaga keberlanjutan keuangan Baitul Maal Wa At Tamwil dan meminimalkan berbagai risiko yang ada (Kassim, Hassan, & Kassim, 2018), organisasi dan sosial kinerja (Bouljelbene & Fersi, 2016), kinerja keseluruhan yang solid untuk mempertahankan lembaga secara finansial dan operasional serta memastikan kemajuan dan pertumbuhan (Ascarya, 2014), struktur pembiayaan di tempat (Bayai & Ikhida, 2016), menjangkau masyarakat miskin (Kipesha & Zhang, 2013), intensitas modal lebih besar dan lebih tinggi jumlah karyawan (Mia, Nasrin, & Cheng, 2016), biaya pemantauan, regulasi dan pengawasan (Nabi & Zouari, 2013), modal sosial dan kesejahteraan spiritual (Rahman, Al Smady, & Kazemian, 2015), dan kualitas layanan (Nurfadilah, Samidi, & Subagja, 2018). Berdasarkan temuan yang disebutkan di atas, kami mencatat bahwa upaya terus dilakukan berfokus pada menjaga keberlanjutan finansial dan sosial Baitul Maal Wa At Tamwil. Tidak penelitian sebelumnya telah dilakukan yang secara khusus melibatkan kualitas manusia di Indonesia mempertahankan keberadaan Baitul Maal Wa At Tamwil. Seperti kita ketahui, manusia adalah yang paling penting aspek untuk pelaksanaan semua kegiatan Baitul Maal Wa At Tamwil operasional dan non-operasional. Widiyanto (2019, Juli), melalui kerangka kerja konseptual, menjelaskan bahwa manusia modal sesuai dengan nilai-nilai Islam adalah salah satu faktor penentu untuk Keberlanjutan Baitul Maal Wa At Tamwil. Pengaruh ini harus dibuktikan secara empiris untuk membuktikan validitasnya. Oleh karena itu penelitian ini ada untuk tujuan mengisi kesenjangan itu belum pernah diperiksa sebelumnya. Khalily (2004) menjelaskan bahwa meningkatkan volume pembiayaan adalah salah satunya metode yang digunakan untuk mencapai keberlanjutan. Pissarides et al. (2004) melaporkan temuan yang sama dalam mengindikasikan bahwa ada berbagai indikator untuk kategorisasi lembaga keuangan mikro sebagai lembaga berkelanjutan. Pertama, mereka seharusnya tidak pernah menerima subsidi, sumbangan atau konsesi lain, dan kedua, lembaga harus dapat memberikan pembiayaan yang menguntungkan bagi pemilik usaha mikro pada skala yang dapat diterima. Pembiayaan yang disediakan oleh Baitul Maal Wa At Tamwil dapat mengurangi kemiskinan secara eksternal serta menyediakan dana bagi pemilik usaha kecil untuk memungkinkan mereka memindahkannya bisnis maju dan merangsang produksi (Gina & Effendi, 2017). Choirudin (2017) mengemukakan bahwa pembiayaan adalah bisnis inti LKMS karena memungkinkannya untuk mendapatkan keuntungan, yang mengarah pada keberlanjutan Baitul Maal Wa At Tamwil.

Kualitas kepemimpinan Islam dapat bermanfaat dalam hal membantu organisasi berinteraksi dengan pemangku kepentingan. Ini juga dapat membantu dalam membangun kemitraan baru dan mengidentifikasi peluang masa depan serta mengembangkan kemampuan untuk meningkatkan organisasi kinerja (David, Rahim, & Nasurdin, 2014). Hassan, Mohammed, Abdullah, dan Adham (2011) mengemukakan bahwa semakin besar legitimasi pemimpin, semakin besar pula peluang organisasi menjadi berkelanjutan. Selanjutnya berbasis moralitas Pendekatan kepemimpinan seperti yang diturunkan dari nabi Muhammad SAW menyediakan contoh praktis membantu staf untuk bekerja dengan baik dalam

mencapai tujuan organisasi (Beekun & Westerman, 2012).

Sama dan Anselm (2016) menyatakan bahwa penipuan terus terjadi dalam keuangan mikro lembaga dan dengan demikian akan membutuhkan perlakuan khusus dan perhatian dari manajemen atau pemangku kepentingan. Berdasarkan argumen mereka, kami ingin memeriksa situasi di Indonesia, khususnya dampak penipuan dalam lembaga keuangan mikro Islam (dalam hal ini case Baitul Maal Wa At Tamwil). Penipuan pasti akan menyebabkan kerugian bagi organisasi (Chiezey & Onu, 2013) dan bahkan telah diidentifikasi sebagai faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan tersebut pinjaman bermasalah di lembaga keuangan. Karena itu akan berdampak negatif keberlanjutan lembaga keuangan mikro (Sama & Anselm, 2016). Ini juga didukung oleh Malone, Finnerty, dan Hegde (2010, Mei) yang menemukan jangka panjang itu kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh penipuan jika tidak dikendalikan tepat.

Baitul Maal wa At Tamwil

Lembaga Keuangan Syariah merupakan badan usaha atau institusi yang kekayaannya merupakan suatu badan usaha atau institusi yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset-aset keuangan (*financial assets*) maupun aset riil (*non-financial assets*) berlandaskan konsep syariah (Rodoni & Hamid, 2008). Kemudian menurut Undang-undang tentang perbankan Syariah, Lembaga Keuangan Mikro Syariah merupakan badan atau lembaga keuangan yang aktifitasnya menarik dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat berlandaskan prinsip syariah.

Secara garis besar Lembaga Keuangan dibedakan menjadi dua macam, yaitu: lembaga keuangan depository syariah dan lembaga keuangan depository non syariah, yang keduanya memiliki peranan sebagai lembaga intermediasi keuangan antara yang surplus dan pihak yang kekurangan dana atau unit defisit. Sebagai lembaga intermediasi, lembaga keuangan syariah memiliki peran strategis, antara lain:

- 1) Pengalihan aset (*aset transmutation*). Lembaga keuangan syariah memberikan pinjaman atau pembiayaan kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka tertentu yang telah disepakati.
- 2) Likuiditas (*liquidity*). Berhubungan dengan kemampuan memperoleh uang tunai pada saat dibutuhkan.
- 3) Realokasi pendapatan (*income reallocation*). Banyak individu yang menyisihkan dan meralokasikan pendapatannya untuk persiapan menghadapi waktu yang akan datang.
- 4) Transaksi (*transaction*). Lembaga Keuangan Syariah memberikan berbagai kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa
- 5) Efisiensi (*efficiency*). Lembaga Keuangan Syariah dapat menurunkan biaya transaksi dengan jangkauan pelayanannya dan juga memperlancar serta mempertemukan pihak-pihak yang saling membutuhkan.

Baitul Maal wa Tamwil berperan strategis dalam menumbuhkan sektor riil, khususnya pada level mikro dengan konsep syariah. Baitul Maal wa Tamwil yang

tergolong jenis koperasi syariah merupakan lembaga keuangan yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat kecil, yang mengedepankan moral dan etika yaitu keadilan, kebersamaan, kekeluargaan, dan kesejahteraan kolektif (Testru, 2016). Berdasarkan Peraturan Menteri No.11/Per/M.KUMKM/XII/2017 menerangkan bahwa ranah kegiatan koperasi terdiri dari produksi, distribusi, pemasaran, jasa, simpan pinjam serta usaha lainnya. sehingga dari kaca mata regulasi, potret koperasi syariah dengan sektor riil memiliki kedekatan dan mengakomodasi area usaha koperasi baik sektor simpan pinjam, produksi dan distribusi, serta memberikan penguatan terhadap mata rantai yang terkait dengan unit-unit produksi.

Dalam hal definisi, Ibnu Sudjono dalam Supriyanto (2015:2) menekankan 4 poin di antaranya Koperasi bersifat otonom, Koperasi adalah sekumpulan orang, orang-orang bersatu secara sukarela, anggota memiliki kebutuhan yang sama. Kemudian, Syariah secara etimologi bermakna jalan, jalan menuju sumber air. Kemudian menurut para ahli, definisi Syariah adalah segala perintah Allah SWT yang mencakup semua perilaku manusia di luar Akhlak. Di mana Syariat memuat aturan-aturan Allah SWT dan ketentuan Rasul-Nya, berupa perintah dan larangan yang meliputi semua aspek kehidupan manusia. Kemudian Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa, Syariah merupakan semua hal yang diajarkan Nabi Muhammad S.A.W yang bersumber dari wahyu Allah SWT (Soemitra, 2019)

Berdasarkan definisi di atas Koperasi Syariah merupakan koperasi yang berprinsip dalam kegiatannya, tujuannya, serta operasionalnya berdasarkan ajaran agama Islam yakni Alquran dan As-Sunnah. Sebagaimana menurut Peraturan Menteri KUKM, Koperasi Syariah merupakan koperasi yang kegiatan usahanya meliputi simpan, pinjam, dan pembiayaan sesuai dengan prinsip Syariah, serta mengelola zakat, infak, sedekah dan wakaf. Maka seluruh operasional kegiatannya harus mengacu kepada sumber hukum Islam, yang diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah.

Menurut Rodoni dan Hamid (2008) BMT adalah balai usaha mandiri terpadu yang pelaksanaannya menggunakan konsep *baitul maal wat tamwil*. Kegiatan BMT adalah mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha makro dan mikro, antara lain mendorong kegiatan menabung, pembiayaan kegiatan ekonomi yang bersifat konsumtif dan produktif. Sedangkan kegiatan *baitul maal* nya adalah penerimaan zakat, infak dan sedekah dan menjalankannya sesuai dengan peraturan dan amanah.

BMT dalam melaksanakan kegiatannya, BMT mempunyai asas dan landasan, visi, misi, fungsi, dan prinsip-prinsip serta ciri khas yang dimiliki oleh BMT sebagai lembaga keuangan syariah non bank yang mempunyai legalitas dan berbadan hukum. Secara garis besar status hukum BMT dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) BMT berstatus hukum Koperasi, BMT yang berbadan hukum koperasi dalam berkegiatan usahanya meliputi penghimpunan (*funding*) dan penyaluran (*landing*) dana yang mengacu pada aturan Undang Undang No.25 Tahun 1992 tentang pengkoperasian, PP RI No.9 Tahun 1995 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam oleh Koperasi, Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 91/Kep/M.KUKM/IX/2004

tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah. Dan Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 35.2/Per/M.KUKM/X/2007 tentang Pedoman Standar Operasional Manajemen Koperasi Jasa Keuangan Syariah. Adapun BMT yang berstatus hukum koperasi di antaranya, Kopontren, KSP, KSU, KBMT dan KSBMT.

- 2) BMT berstatus hukum yayasan. Hal tersebut mengacu pada Undang Undang No.28 Tahun 2004 tentang Yayasan. Penggunaan status hukum yayasan bagi BMT tidak sesuai dengan Buku Panduan BMT yang dikeluarkan oleh PINBUK.
- 3) BMT yang belum berstatus hukum. Umumnya menggunakan bentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Keberlanjutan Baitul Maal wa At Tamwil

Keberlanjutan adalah konsep yang menggabungkan peluang dan tantangan serta penampilan pada cara memperluas jangkauan organisasi dan berusaha untuk mencapai tujuan sosial (Doshi, 2010). Keberlanjutan mengacu pada program jangka panjang dan berkelanjutan dari lembaga keuangan mikro yang terus menerus menghasilkan pendapatan bagi stakeholder mereka dan melakukan dalam tiga bidang kinerja manajerial, kinerja sosial dan kinerja keuangan (Bouljelbene & Fersi, 2016). Doshi (2010) menyebutkan tiga tingkat keberlanjutan: keberlanjutan finansial, keberlanjutan organisasi dan keberlanjutan manfaat. Namun, ia juga menyatakan bahwa bentuk yang paling penting keberlanjutan adalah keberlanjutan manfaat yang tersedia untuk klien di bentuk generasi pendapatan. Dalam konteks ini, keberlanjutan menyiratkan potensi untuk melanjutkan sebagai sistem yang menghasilkan sendiri dalam loop penguat tertutup. Itu membantu lembaga keuangan mikro untuk menyeimbangkan nilai sosial dengan tujuan dan jangkauan keuangan skala yang diperlukan untuk mencapai tujuan pengentasan kemiskinan. Karena itu, Zubair (2016) menekankan bahwa keberlanjutan berhubungan dengan kemampuan organisasi untuk beroperasi sistem yang diadopsi untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang. Berdasarkan diskusi di atas, keberlanjutan BMT didefinisikan sebagai kemampuan BMT untuk bertahan hidup terus menerus dengan menggabungkan kinerja organisasi, sosial dan keuangan, sebagai serta memberikan layanan dan keuntungan bagi masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Rebai, Azaiez, dan Saidane (2016), dalam memeriksa keberlanjutan keuangan lembaga, diidentifikasi beberapa aspek lengkap yang dapat dipertimbangkan, yaitu regulator, masyarakat sipil, pelanggan, karyawan, manajer dan pemegang saham. Menurut Ascarya (2014), keberlanjutan IMFI diukur berdasarkan beberapa aspek keuangan dan sosial, termasuk Bantuan Kemandirian (Kinerja LKM); Cakupan (Penjangkauan); Program Penghematan (Program Pengembangan Sosial); Profitabilitas (Kinerja LKM); Mitigasi Risiko (Program Pembiayaan); Layanan Sosial (Program Pengembangan Sosial); Layanan Penjemputan (Pembiayaan Program); dan Pembiayaan Rata-Rata (Penjangkauan). Mobin dan Ahmad (2017) menjelaskan

bahwa untuk memastikan keberlanjutan mereka dan memenuhi tujuan utama mereka, lembaga keuangan mikro (LKM) bertujuan untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara pengejaran keuntungan, memberikan dukungan sosial kepada usaha mikro dan membimbing mereka untuk berhasil dalam proyek mereka.

Profitabilitas dan manfaat sosial perlu diperhitungkan sebelumnya menilai keberlanjutan BMT (Widiyanto & Ismail, 2008). Sejak pembiayaan Syariah skema kemitraan memungkinkan lembaga dan pelanggan untuk menikmati keuntungan, Keberlanjutan BMT harus fokus pada profitabilitas lembaga dan mereka pelanggan serta kepedulian sosial mereka. Dalam hal ini, BMT harus mencapai yang tinggi tingkat turnover sekaligus memaksimalkan manfaat sosial mereka. Menurut untuk Widiyanto dan Ismail (2008), perlu untuk mempertimbangkan tidak hanya penciptaan efisiensi dalam profitabilitas tetapi juga kepedulian sosial. Perhatian sosial ini bisa memakan waktu banyak bentuk, seperti menambah jumlah anggota, baitul maal dan jumlahnya zakat dari profitabilitas BMT, pajak, peningkatan pendapatan rumah tangga, penciptaan lowongan pekerjaan dan pembayaran zakat yang berasal dari profitabilitas usaha kecil. Berdasarkan teori dari Zeller dan Meyer (2002), keberhasilan Baitul Maal wa At Tamwil adalah dinilai melalui 'segitiga kritis keuangan mikro', yang terdiri dari keuangan keberlanjutan (memenuhi biaya operasional jangka panjang), penjangkauan (menjangkau orang miskin untuk mengurangi kemiskinan) dan dampak (berdampak pada kualitas kehidupan klien).

Pertumbuhan Pembiayaan

Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan kesepakatan antara lembaga keuangan dan pihak terkait di mana pihak yang dibiayai diminta untuk mengembalikan uang atau tagihan setelah periode waktu tertentu dengan kompensasi atau bagi hasil (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998). Choirudin (2017) menguraikan bahwa pembiayaan adalah produk keuangan yang ditawarkan oleh keuangan Islam lembaga yang dapat dibagi menjadi empat kategori utama; pembiayaan dengan jual beli, leasing, komplementer dan bagi hasil. Ini didukung oleh Sofiudin (2014) yang menyatakan bahwa pembiayaan adalah produk pendanaan yang diberikan oleh pihak tertentu pihak kepada orang lain untuk mendukung investasi yang direncanakan, baik dengan sendirinya atau dengan institusi lain. Berdasarkan pembahasan di atas, pertumbuhan pembiayaan diukur sebagai jumlah dana yang disediakan oleh lembaga keuangan Islam kepada pihak tertentu, di mana nilai-nilai Islam digunakan sebagai aturan dasar. Widiyanto dan Ismail (2008) menunjukkan bahwa pembiayaan BMT memiliki manfaat besar untuk pengembangan usaha kecil di Jawa Tengah, selain untuk mewujudkan kontribusi sosial kepada masyarakat. Perawatan sosial ini dapat disampaikan dalam berbagai bentuk, termasuk (1) meningkatkan profitabilitas usaha kecil, meningkatkan tabungan, memenuhi kebutuhan dasar banyak orang, biaya sekolah, biaya medis dan agama biaya kegiatan; (2) menyediakan pembiayaan Islami bagi banyak orang; (3) menawarkan jangka panjang Pembiayaan syariah; (4) menyediakan berbagai jenis pembiayaan (termasuk ZIS) yang memiliki prosedur dan persyaratan sederhana; dan

(5) menciptakan peluang kerja. Sholihat, Tanjung, dan Gustiawati (2015) menjelaskan bahwa pembiayaan yang efektif adalah ditandai dengan nol tunggakan, kemampuan pelanggan untuk mengukur kemampuan mereka membayar cicilan sesuai dengan apa yang telah dituju, dan dengan membantu bisnis untuk meningkatkan laba sesekali. Pertumbuhan pembiayaan akan disertai oleh peningkatan jumlah anggota yang dibiayai sejak tujuan masing-masing baru anggota yang bergabung dengan BMT adalah untuk mendapatkan pembiayaan sesuai dengan prosedur.

Ugbaja (2005) mendefinisikan modal manusia sebagai pria dan wanita yang bekerja di Indonesia untuk mencapai tujuan perusahaan, atau singkatnya, sumber daya manusia adalah setiap satu orang yang bekerja di perusahaan atau organisasi seperti manajer, akuntan, pengawas, sekretaris dan sebagainya. Dari sudut pandang Islam, manusia modal diwakili oleh istilah 'ahliyah', yang mengacu pada kecerdasan, kemampuan, otoritas dan kualifikasi yang dimiliki oleh orang-orang yang membantu mereka untuk melaksanakannya tanggung jawab secara cerdas dan hati-hati (Hans, 1980). Ini berasal dari konsep monoteisme 'tauhid', yang berarti bahwa semua jiwa manusia terikat kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan (Rafiki, Alkhalifah, & Buchori, 2014). Selanjutnya, modal manusia juga berkaitan dengan integrasi antara fisik dan spiritual, dengan demikian bertujuan untuk meningkatkan kinerja karyawan yang takut tidak hanya mereka majikan tetapi juga Allah, Allah yang mahakuasa.

Arshad, Noor, dan Yahya (2015) membahas sumber daya manusia sebagai memiliki sikap, kompetensi, keterampilan, pengetahuan dan inovasi. Thaib (2013) menyatakan bahwa berdasarkan pandangan Islam, sumber daya manusia harus terlihat tidak hanya dari perspektif intelektual dan emosional tetapi juga dari aspek spiritual sebagai aspek terpenting yang harus dimiliki oleh manusia. Widiyanto (2019, Juli) lebih lanjut menjelaskan bahwa sumber daya manusia Islam mencakup masalah iman yang lebih luas kepada Allah SWT. Harus disadari keberadaan manusia di bumi adalah sebagai wakil Allah untuk kemakmuran hidup di bumi (QS: 2:30, 6; 165) dan bahwa kewajiban manusia untuk melakukan pekerjaan organisasi adalah bagian dari kewajibannya tugas sebagai wakil Tuhan di bumi (Widiyanto, 2019, Juli). Karena itu, bisa jadi menyimpulkan bahwa sumber daya manusia Islam adalah kombinasi dari kemampuan dan konsep dari 'tauhid' yang dimiliki oleh orang-orang yang dapat membantu dalam mencapai tujuan organisasi dan tanggung jawab mereka kepada Allah SWT.

Modal manusia terdiri dari integrasi fisik dan spiritual untuk menciptakan karyawan terbaik yang tidak hanya takut pada majikan mereka tetapi, sebagian besar yang penting, Allah SWT. Mereka dipercaya, jujur dan tulus dalam menjalankan tugasnya tugas, atau, dengan kata lain, mereka adalah orang-orang yang lebih baik yang memiliki pengetahuan teknis, keterampilan dan nilai-nilai yang diajarkan dengan cara Islam (Rafiki, Alkhalifah, & Buchori, 2014). Widiyanto (2019, Juli) menyebutkan bahwa ada 12 kriteria human capital Islam, termasuk Iman kepada Allah; Sains (Pengetahuan); Saling menasihati; Sabar; Menjadi Rela berkorban; Ahli di bidangnya; Pelopor dan Inovatif; Ingin Berubah untuk menjadi lebih baik; Kreatif;

Berperilaku baik; Patuhi Janji; Sikap; Kompetensi; Ketrampilan. Menurut Rafiki, Alkhalifah, dan Buchori (2014), modal manusia Islam terdiri dari empat elemen. Pertama, pengalaman bisnis yang mengacu pada pembelajaran proses untuk menciptakan Muslim yang lebih baik dari waktu ke waktu. Kedua, motivasi Islam mengacu pada konsep niat (Niyah) berdasarkan iman, norma, persepsi dan sikap bahwa Islam memulai segalanya, dikombinasikan dengan konsep tauhid, jadi semua niat harus karena Allah SWT. Ketiga, pelatihan bisnis Islami itu bertujuan untuk memfasilitasi tidak hanya keterampilan dan wawasan Muslim tetapi juga nilai-nilai moral dan kerohanian. Keempat, pendidikan Islam terdiri dari pengetahuan, kematangan iman dan cara yang baik. Schuller (2000) dalam Putri (2013) mengatakan bahwa sumber daya manusia harus dimiliki keterampilan, pengetahuan, dan potensi yang memadai. Mutaqqin (2016) menjelaskan bahwa manusia modal dibangun di atas berbagai indikator seperti kemampuan individu, individu motivasi, kepemimpinan, iklim organisasi dan efektivitas kelompok kerja.

Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memimpin sekelompok orang untuk menyelesaikan misi tertentu dan merawat pengikut mereka dengan tujuan berhasil manajemen mereka sehingga segala kekurangan dapat diminimalisir (Jamil, 2015). Di Islam, seorang pemimpin harus mengikuti aturan seperti yang diberikan dalam Alquran dan hadis. Ini adalah didukung oleh Harahap (2017), yang menyatakan kepemimpinan Islam sebagai pribadi seseorang kemampuan untuk mengarahkan dan memotivasi orang lain untuk bekerja bersama sesuai dengan Alquran dan hadis dalam mengejar tujuan organisasi. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kepemimpinan Islam adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan memobilisasi orang lain orang untuk bekerja sama untuk pencapaian tujuan tertentu menurut Alqur'an dan hadits.

METODOLOGI PENELITIAN

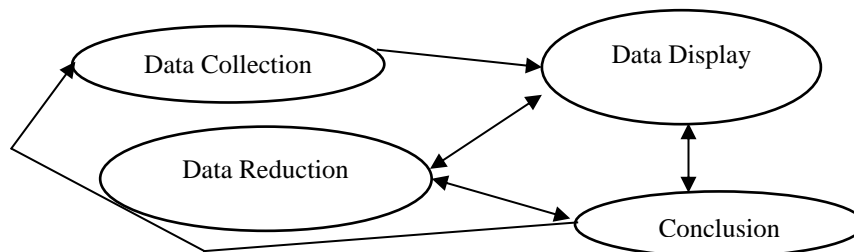
Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian yang berusaha memberikan gambaran secara objektif terhadap objek yang diteliti, serta menginterpretasikan dan memberi makna terhadap data empirik di lapangan. Objek penelitian KSPPS Khidmatul Ummah Bogor yang berada di Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. Sejalan dengan fokus penelitian ini, maka penelitian ini mengkaji secara langsung dengan menggunakan beberapa teknik yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi sebagai sumber primer dan literasi relevan sebagai data sekunder.

Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010) Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan hasil temuannya dapat disampaikan kepada orang lain. Adapun aktifitas analisis data meliputi, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*

drawing/verification.



Gambar 3.1

Proses Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Djamal, 2015

Kemudian penulis melakukan uji keabsahan data, Data terkumpul adalah modal awal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Oleh karenanya, keabsahan data yang terkumpul menjadi rivalitas dalam aktifitas penelitian. Sehingga data yang valid merupakan data “tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh penulis dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan menggunakan teknik triangulasi dalam menguji keabsahan data penelitian ini. Triangulasi merupakan pemeriksaan data dari berbagai metode dan waktu. Triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu (Sugiyono, 2015):

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelembagaan KSPPS Khidmatul Ummah Bogor

Menurut Nort (1991), institusi atau kelembagaan adalah atura-aturan (Constraints) yang diciptakan oleh manusia untuk mengatur dan membentuk interaksi politik, sosial, dan ekonomi. Aturan-aturan tersebut terdiri dari aturan-aturan formal misalnya: persaturan perundang-undangan, konstitusi, dan aturan informal seperti norma sosial, konvensi, adat istiadat, sistem nilai serta proses penegakan aturan tersebut (enforcement).

Di dalam sistem perekonomian modern, lembaga keuangan (bank, koperasi jasa keuangan dan sejenisnya) mempunyai kedudukan yang penting dalam memanfaatkan potensi-potensi ekonomi menjadi sesuatu yang produktif. Melalui lembaga keuangan ini sumber daya keuangan yang ada di masyarakat dapat dikelola dengan baik, sehingga muncul suatu pendapat bahwa perekonomian suatu negara tergantung kepada sejauh mana kemajuan lembaga keuangan telah memasuki semua bidang dan lapisan masyarakat.

Koperasi Baitul Maal Wat Tamwil (KBMT) Khidmatul Ummah didirikan pada

tanggal 28 Dzulqaidah 1416 H bertepatan dengan tanggal 28 April 1995 M atas inisiatif beberapa tokoh masyarakat setempat dan aktifis Yayasan PERAMU (Pemberdayaan Mustadh'afin) sebagai bentuk respon terhadap probelematikan sosial ekonomi masyarakat lapis bawah (*dhu'afa wal Mustadh'afin*). Pendirian KSPSS Khidmatul Ummah diawali dengan membetuk kelompok swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang simpan pinjam syariah, dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan bahwa masyarakat menengah ke bawah menghadapi kendala memperoleh modal usaha yang mudah dan masalah persyaratan dan prosedur bank. Oleh karena itu, lembaga ini didirikan dengan visi membangun komunitas ekonomi di kalangan pengusaha mikro, dalam rangka memperdayakan mereka yang tergabung sebagai mitra usaha dan untuk menegakkan ajaran Allah SWT yang sesuai dengan pola syariah Islam.

KSPSS Khidmatul Ummah selama kurang lebih empat tahun dalam operasionalnya berstatus KSM (kelompok swadaya masyarakat) di bawah naungan Yayasan Peramu, pada tanggal 8 Agustus 1998 telah memiliki badan hukum koperasi dengan nomor badan hukum 07/BH/KDK-105/1998 sebagai Koperasi Baitul Maal Wat Tamwil dengan anggota pendiri 46 orang. Pendirian KSPSS Khidmatul Ummah merupakan suatu perkembangan perkumpulan simpan pinjam yang dikelola oleh sekitar lima belas majlis taklim yang tersebar di wilayah Ciampea, Cibungbulang, dan Leuwiliang seperti di Kp Sadeng, Kp. Situ Daun, Pasir Ipis, Kp.Cinangka, Gn Bunder I, Tenjolaya, gunung Malang dan wilayah lainnya.. Yang didukung oleh para tokoh dan kyai yang tersebar di tiga kecamatan tersebut.

Seiring dengan perjalanan waktu, KSPSS Khidmatul Ummah pada tanggal 8 Agustus 1998 dalam operasinya melayani umat memilih izin legal formal badan hukum koperasi. Dengan nomor badan hukum 07/BH/LDK-105/1998 mulai tahun 2008 sampai sekarang berkantor di Jl. Raya Cemplang Km.18 desa Cemplang kecamatan Cibungbulang kabupaten Bogor-Jawa Barat, status gedung sudah milik sendiri. Sebelumnya kantor KSPSS Khidmatul Ummah masih mengontrak dan bertempat di Jl. Raya Galuga desa Galuga kecamatan Cibungbulang.

Pertumbuhan Pembiayaan Sebagai Keberlanjutan KSPSS Khidmatul Ummah Bogor

Baitul Maal Wat Tamwil secara definitif memiliki ragam definisi, sebagaimana Mua'lim & Abidin menjelaskan BMT sebagai organisasi ekonomi yang difokuskan pada pengembangan kerjasama dan investasi berkenaan dalam mengembangkan usaha mikro dan mengentaskan kemiskinan melalui sistem bagi hasil-rugi. Kemudian menurut Nazirwan (2010) BMT merupakan sistem lembaga keuangan mikro yang ideal untuk mengurangi kemiskinan, karena nilai-nilai yang diusung berbasis ajaran agama, serta sejalan dengan kearifan lokal (Ajija et al. 2018).

Sofiudin (2014) yang menyatakan bahwa pembiayaan adalah produk pendanaan yang diberikan oleh pihak tertentu pihak kepada orang lain untuk mendukung investasi yang direncanakan, baik dengan sendirinya atau dengan institusi lain. Berdasarkan pembahasan di atas, pertumbuhan pembiayaan diukur

sebagai jumlah dana yang disediakan oleh lembaga keuangan Islam kepada pihak tertentu, di mana nilai-nilai Islam digunakan sebagai aturan dasar. Sholihat & Gustiawati (2015) menjelaskan bahwa pembiayaan yang efektif adalah ditandai dengan nol tunggakan, kemampuan pelanggan untuk mengukur kemampuan mereka membayar cicilan sesuai dengan apa yang telah dituju, dan dengan membantu bisnis untuk meningkatkan laba sesekali. Pertumbuhan pembiayaan akan disertai oleh peningkatan jumlah anggota yang dibiayai sejak tujuan masing-masing baru anggota yang bergabung dengan BMT adalah untuk mendapatkan pembiayaan sesuai dengan prosedur.

Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan kesepakatan antara lembaga keuangan dan pihak terkait di mana pihak yang dibiayai diminta untuk mengembalikan uang atau tagihan setelah periode waktu tertentu dengan kompensasi atau bagi hasil (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998).

Tabel 4.1

Data perkembangan besaran nisbah bagi hasil deposito mudharabah jangka waktu 12 periode tahun 2019 - 2021 (angka dalam %)

No	Bulan	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Januari	10,54	9,91	8,44
2	Februari	12,27	13,71	10,25
3	Maret	13,27	12,69	9,48
4	April	14,48	13,32	11,56
5	Mei	13,41	14,13	10,53
6	Juni	11,22	15,07	11,15
7	Juli	14,43	14,69	11,86
8	Agustus	15,48	15,12	15,05
9	September	18,07	9,90	13,59
10	Oktober	12,66	12,69	11,34
11	November	12,03	10,96	11,91
12	Desember	13,29	12,56	10,13
Total		161,15	154,75	135,29

Data diolah: Peneliti, 2022

Berdasarkan data dari di atas, menunjukkan bahwa besaran nisbah bagi hasil di KSPPS Khidmatul Ummah cukup baik. Pada bulan Januari 2019 KSPPS Khidmatul Ummah memberikan besaran nisbah bagi hasil 10,54 Persen, bulan Januari 2022 sebesar 9,91 Persen dan bulan Januari 2021 Adalah 8,44 Persen, hal itu menunjukkan bahwa KSPPS Khidmatul Ummah dalam menyalurkan dana deposito *mudharabah* kepada para pelaku bisnis berjalan lancar hingga menambah pos pendapatan untuk dibagikan kepada para nasabah deposito *mudharabah* di KSPPS Khidmatul Ummah.

Berdasarkan tabel di atas menjadi acuan dalam penelitian, di mana besaran nisbah bagi hasil ini mengacu pada perbandingan 60 persen untuk mudhorib yaitu KSPPS Khidmatul Ummah dan 40 persen untuk Shohibul Maal yaitu nasabah atau anggota. Kemudian untuk melihat besaran persentase tersebut penelitian ini menggunakan *equivalent rate*. Equivalent Rate Bagi Hasil adalah salah satu metode yang dipakai di perbankan syariah dalam melakukan perhitungan bagi hasil untuk para nasabahnya. Equivalent Rate bagi hasil ini dapat dijadikan indikator perbandingan antara produk penghimpunan dana di bank syariah dengan tingkat bunga produk penghimpunan dana di bank konvensional Proses perhitungan bagi hasil untuk masing-masing nasabah dengan menggunakan metode Equivalent Rate adalah sebagai berikut : (Muhammad, Teknik Perhitungan Bagi Hasil di Bank Syariah)

KSPPS Khidmatul Ummah Bogor mengoptimalkan pengelolaan ZISWAF, termasuk dalam penanganan anggota yang tidak mampu membayar angsuran pembiayaan karena usaha atau ekonomi keluarga. Adapun dana serapan ZISWAF di KSPPS Khidmatul Ummah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Penyaluran Dana ZIS KSPPS Khidmatul Ummah
Tahun 2021-2022

Penyaluran Dana Ziswaf	Realisasi 2020	Des-21	Pertumbuhan
		Realisasi	Nominal
Zakat	Rp105.109.800	Rp125.301.900	Rp20.192.100
Infaq/Shodaqoh	Rp161.350.700	Rp18.193.063.772	Rp18.031.713.072
Dana Non Halal	Rp1.610.000	Rp3.060.000	Rp1.450.000
Jumlah Penyaluran	Rp268.070.500	Rp18.321.425.672	Rp18.053.355.172

Sumber: Diolah Peneliti,2022

Sustanbilitas keuangan (menutup biaya operasional dalam jangka panjang), Berdasarkan data dari Annual Report KSPPS Khidmatul Ummah tahun 2021, Modal Kerja sejumlah Rp. 4.959.384.140.35 (*empat milyar sembilan ratus lima puluh sembilan juta tiga ratus delapan puluh empat ribu sertus empat puluh tiga lima rupiah*) dan Aset sejumlah 44.235.451.334.62 (*empat puluh empat milyar dua ratus tiga puluh lima juta empat ratus lima puluh satu ribu tiga ratus tiga puluh empat rupiah*). Dengan total anggota sebanyak 9.390 orang

Analisis Sumber Daya Insani Sebagai Keberlanjutan BMT

Ugbaja (2005) mendefinisikan modal manusia sebagai pria dan wanita yang bekerja di Indonesia untuk mencapai tujuan perusahaan, atau singkatnya, sumber daya manusia adalah setiap satu orang yang bekerja di perusahaan atau organisasi seperti manajer, akuntan, pengawas, sekretaris dan sebagainya. Dari sudut pandang

Islam, manusia modal diwakili oleh istilah 'ahliyah', yang mengacu pada kecerdasan, kemampuan, otoritas dan kualifikasi yang dimiliki oleh orang-orang yang membantu mereka untuk melaksanakannya tanggung jawab secara cerdas dan hati-hati (Hans, 1980). Ini berasal dari konsep monoteisme 'tauhid', yang berarti bahwa semua jiwa manusia terikat kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan (Rafiki, Alkhalifah, & Buchori, 2014). Selanjutnya, modal manusia juga berkaitan dengan integrasi antara fisik dan spiritual, dengan demikian bertujuan untuk meningkatkan kinerja karyawan yang takut tidak hanya mereka majikan tetapi juga Allah, Allah yang mahakuasa.

Dalam mempertahankan keberlanjutan BMT faktor yang paling penting adalah membentuk karakteristik Sumber Daya Insani yang berintegritas. Sebagaimana agama Islam menurunkan Nabi Muhammad S.A.W yang mencontohkan sifat-sifat mulia di antaranya Shidiq, Amanah, Tabligh, Fathanah.

1) Shidiq yaitu benar dan jujur, tidak pernah berdusta dalam melakukan berbagai macam transaksi bisnis. Dalam hadist Rasulullah S.A.W. bersabda: "Seorang pembisnis yang jujur lagi dapat dipercaya (kelak akan dikumpulkan) bersama para nabi, orang-orang mati syahid dalam peperangan, dan orang-orang shaleh". (HR. Imam Tirmidzi). Nilai shidiq disamping makna jujur juga bermakna tahan uji, ikhlas dan memiliki keseimbangan emosional (Hafidhuddin, D. 2021).

Dalam praktiknya jujur identik dengan menjalankan perbuatan sesuai perkataan, dalam kata lain menyelaraskan perkataan dengan perbuatan, dalam pengertian lain pentingnya jujur dilaksanakan sebagaimana pribadi Rasulullah S.A.W yang dikenal pribadi yang mulia dan mendapat gelar al amin "dapat dipercaya" dan khalifah Abu Bakar yang mendapat gelar as-shidiq yang berarti membenarkan peristiwa isra Nabi S.A.W.

Berdasarkan Al-Qur'an surat Yusuf [12]: 55, beliau disamping memiliki ketampanan juga memiliki kecakapan intelektualitas dan kejujuran, dua hal tersebut yang menjadikan beliau diangkat pangakt mengatur kebendaharaan ekonomi negara. Dalam ayat tersebut juga digambarkan keberhasilan Nabi Yusuf dalam mengatasi krisis pangan yang melanda negeri Mesir dan sekelilingnya pada saat itu, selain karena perencanaan dan strategi yang jitu, juga karena kuat keimanannya kepada Allah S.W.T.

Dalam surat al Quraisy [106]: 3-4, dijelaskan bahwa ketersediaan pangan dan rasa aman dan kelangsungannya terkait erat dengan ibadah kepada Allah S.W.T. Dengan pancaran keimanan dan karunia Allah berupa takwil mimpi Nabi Yusuf melakukan diagnosis atas krisis ekonomi yang melanda kota Mesir dan membuat skenario perencanaan untuk mengatasinya. Dalam mentakwil mimpi raja, Nabi Yusuf membagi dua periode penanganan dengan lama masing-masing tujuh tahun sebagaimana surat Yusuf [12]: 43-52.

KSPSS Khidmatul Ummah secara kelembagaan yang tertuang dalam Standart Operasional Procedure menjadikan kejujuran sebagai nilai-nilai yang paling penting dalam menjalankan operasional kerja yang berlaku untuk semua level jabatan. Hal ini dicontohkan oleh para pengurus agar senantiasa berkata jujur terhadap transaksi yang telah terjadi, dan menyampaikan pelaporan transaksi

sebagaimana mestinya yang tertuang dalam sistem alur kerja yang ada. Kemudian sebagai upaya penanaman nilai kejujuran kepada Sumber Daya Insani, Lembaga memberikan apresiasi kepada Anggota yang mengatakan keadaan ekonomi dan kebutuhannya pada saat pengajuan dan pelunasan pembiayaan. Pun ketika mengalami kesulitan ekonomi dan ketidakmampuan bayar, jika anggota menyampaikan kondisi real, lembaga memberikan keringan berupa penurunan besaran nominal angsuran atau penambahan tenor angsuran.

Kemudian, KSPSS Karya Usaha Mandiri Syariah menjadikan kejujuran sebagai instrumen penting dalam menjalankan transaksi bisnis di sektor keuangan. Hal ini tercermin dari pemberian kepercayaan kepada anggota dalam menerima pembiayaan tanpa agunan dan SOP yang ada sangat mengutamakan kejujuran dalam transaksi pembiayaan. Bahkan lembaga akan menindak tegas kepada anggota atau petugas yang tidak menerapkan kejujuran dalam bertransaksi.

- 2) Amanah, dalam surat al-Ahzab [33]: 72, Allah S.W.T. mengembankan kepada manusia berupa amanah, untuk kepentingan mengemban amanah itu, Allah S.W.T. memuliakan manusia dan memberikan potensi akal sehingga ia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat dapat bereksplorasi, mengolah, memproduksi berbagai sumber daya di alam raya yang Allah peruntukkan dan tundukkan untuk kepentingan umat manusia. (Tafsir Al-Qur'an Tematik LPMQ, 2009). Di dalam al-Qur'an dikisahkan sifat utama Nabi Yusuf a.s. yang mendapatkan kepercayaan menjadi bendaharawan negeri Mesir, yang pada waktu itu dilanda paceklik dan kemarau panjang. Beliau berhasil membangun kembali kesejahteraan masyarakat, karena kemampuannya menjaga amanah dan profesional yang dimilikinya sebagaimana tertera dalam surat Yusuf [12]: 55 (Hafidhuddin, D. 2007)

Menjaga amanah merupakan hal yang penting, lebih lagi terkait amanah masyarakat, dalam surat Ali Imran [3]: 75 dikemukakan sekiranya ada empat pokok pembahasan, pertama, bahwa menjaga dan memelihara amanah harta publik atau negara adalah bagian penting dan utama dari kredibilitas seseorang atau suatu kelompok, sekaligus menentukan kualitasnya. Kedua, amanah dan tidaknya seseorang dalam mengelola uang negara ditentukan prilakunya, bukan hanya besar kecilnya uang tersebut. Ketiga, penyebab tidak amanah yakni karena sering berbohong dan berdusta. Keempat, ayat tersebut menegaskan pentingnya sifat jujur dan tegas dalam mekanisme serta pengawasan yang teratur terhadap pengelolaan uang negara. Rasulullah S.A.W. bersabda: "Sifat amanah dan jujur itu akan menarik rizki, sedangkan khianat itu akan menarik (mengakibatkan) kefakiran (HR. Dailamy). (Hafidhuddin, D. 2021).

Zafrudin selaku pengurus KSPSS Khidmatul Ummah mengungkapkan amanah adalah menjalankan tugas sesuai dengan aturan yang berlaku. KSPSS Khidmatul Ummah sangat memperhatikan kinerja karyawan, terutama dalam mengemban amanah. Sehingga amanah ini menjadi indikator penilaian bagian Human Resource Development dalam memberikan bonus kinerja dan pertimbangan untuk kenaikan jabatan karyawan. Sebagai contoh, petugas lapangan yang

melakukan transaksi pembiayaan di lapangan harus menjalankan amanah lembaga untuk bertransaksi dengan anggota

Teladan Syariah yang dilakukan KSPPS Khidmatul Ummah dijalankan ke dalam program yang direncanakan, dilaksanakan, dipantau dan dievaluasi secara internal oleh lembaga. Adapun evaluasi yang dilakukan dibedakan menjadi dua bentuk yaitu evaluasi formal yang dilakukan dalam periode waktu dalam rapat (bulanan, triwulan, semesteran dan tahunan dalam RAT) dan evaluasi kultural yang dilakukan setiap waktu operasional dengan mengawasi berjalannya program-program tersebut. KSPPS Khidmatul Ummah Bogor dengan kesadaran penuh sebagai lembaga keuangan syariah yang berkewajiban tidak hanya sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai lembaga dakwah melalui pendidikan spiritual kepada masyarakat. KSPPS Khidmatul Ummah Bogor menyebarkan ilmu kepada internal Sumber Daya Insani melalui kegiatan sebagai berikut:

- 1) Melakukan pembentukan kepribadian Islam dengan membaca atau tadarus Alquran secara rutin selama 30 menit sebelum operasional layanan harian, dengan surat-surat yang sudah ditentukan yaitu surat Al. Mulk, Ar- Rahman dan Al-waqiah, diakhiri dengan membaca asmaul husna bersama-sama. Kegiatan ini diprogramkan dan dijalankan secara konsisten setiap hari.
- 2) Mewajibkan seluruh Sumber Daya Insani (internal) untuk menghafal ayat-ayat dan hadits berkaitan tentang muamalah dan ibadah yang ditentukan oleh pengurus. Disetorkan sebulan sekali pada saat menerima gaji bulanan kepada pengurus KSPPS Khidmatul Ummah Bogor. Program ini direncanakan dan dijalankan secara konsisten. Bagi Sumber Daya Insani yang tidak menyetorkan hafalan mendapatkan konsekuensi tidak menerima Sisa Hasil Usaha.
- 3) Mewajibkan semua Sumber Daya Insani mengikuti kegiatan solat tahajud (qiyamul lail) setiap jumat pagi di Pesantren yang Dewan Pengawas Syariah atau Pengurus. Kegiatan tersebut diprogramkan, namun masih melihat kondisi dans situasi.
- 4) Menjelaskan secara rinci kepada Sumber Daya Insani berkaitan prinsip dan praktek syariah setiap jumat pagi selama 30-90 menit. Dengan menghadirkan pemateri dari pengurus dan Dewan Pengawasa Syariah secara bergantian sesuai jadwal yang dibuat oleh HRD. Kegiatan ini diprogramkan dan dipantau dan dievaluasi bagii setiap Sumber Daya Insani KSPPS Khidmatul Ummah dalam menguasai ilmu yang diajarkan.
- 5) Membuat program Membentuk Keluarga Utama (MKU), kegiatan memiliki tujuan membangun silaturahmi keluarga besar KSPPS Khidmatul Ummah Bogor dalam rangka saling-mengenal satu sama lain (ta'aruf), saling memahami kondisi rekan kerja dan latar belakang keluarganya (tafahum), menumbuhkan kepedulian antar sesama (tawun), saling menghormati satu dengan yang lainnya (tasamuh). Dan memelihara dan memperkuat spiritual keluarga pengurus atau pengelola (pasangan dan Anak-anaknya). Kegiata ini dilakukan setahun dua kali, dan sifatnya wajib.

Pendidikan yang dilakukan oleh KSPPS Khidmatul Ummah Bogor sebagai bentuk

pemeliharaan dan memperkuat iman dan semangat pengurus dan pengelola. Sebuah filosofi yang diyakini oleh para pengelola dan pengurus KSPSS Khidmatul Ummah adalah bekerja sebagai bagian dari ibadah kepada Allah S.W.T, oleh karenanya mereka berjuang untuk mengurangi kemiskinan guna mencapai kesejahteraan umat beriman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa KSPSS Khidmatul Ummah Bogor sebagai upaya mendorong keberlanjutan lembaga nya, dilihat dari dua variabel yaitu pertumbuhan pembiayaan dan Sumber Daya Insani. Pertumbuhan pembiayaan KSPSS Khidmatul Ummah dari produk pembiayaan mudharabah memberikan porsi lebih tinggi kepada anggota yang menggunakan produk simpanan berjangka, serta dalam KSPSS Khidmatul Ummah berupaya mendayagunakan potensi ZISWAF dalam pinjaman *qard hasan* untuk anggota-anggota yang membutuhkan uluran tangan untuk memenuhi kebutuhan dan usaha produktifnya. Kemudian dalam menjaga kualitas Sumber Daya Insani di KSPSS Khidmatul Ummah dilakukan pendidikan karyawan yang meliputi aspek pengetahuan tentang aspek syariah (muamalah), *ubudiyah* (ibadah) dan Akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Kelima*. Jakarta
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif: edisi revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daramawan & Fasa, Muhammad Iqbal. 2020. "Manajemen Lembaga Keuangan Syariah". Yogyakarta. UNY Press.
- Sugiyono.(2010). "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta
- Soemitra, Andri. (2019). "Hukum Ekonomi Syariah dan Fiqih Muamalah di Lembaga Keuangan dan Bisnis Kontemporer". Jakarta Timur. Prenadamedia.

Referensi Jurnal

- Ab Manan, S. K., & Shafiai, M. H. (2015). Risk Management of Islamic Microfinance (imf) Product by Financial Institutions in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 31, 83-90.
- Abbasi, A. S., Rehman, K. U., & Abbasi, O. H. (2010). Role of Islamic Leadership in Value based Corporate Management: The Case of Pakistan. *African Journal of Business Management*, 4(18), 4003-4020.
- Adnan, M., & Ajija, S. (2015). The Effectiveness of Baitul Maal Wat Tammwil in Reducing Poverty: The Case of Indonesia Islamic Microfinance Institution. *Humanomics*, 31(2), 160-182.
- Adnan, M., Widarjono, & Anto. (2003). Study on Factors Influencing Performances of The Best Baitul Maal Wat Tamwils (BMTS) In Indonesia. *Journal of Islamic*

- Economics, 4(1), 13-35.
- Akwasi, B., Gilbert, O., & Hannah, A. (2014). A Literature Review of Penipuan Risk Management in Microfinance Institutions In Ghana. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(11), 42.
- Albrecht, C., Holland, D. V., Malagueño, R., & Dolan, S. L. (2015). The Role of Power in Financial Statement Penipuan Schemes. *Journal of Business Ethics*, 131(4), 803-813.
- Arshad, R., Noor, A. H. M., & Yahya, A. (2015). Human Capital and Islamic-Based Social Impact Model: Small Enterprise Perspective. *Procedia Economics and Finance*, 31, 510-519.
- Ascarya, A. (2014). Sustainable Conventional and Islamic Microfinance Models for Micro Enterprises. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 6(2), 4985.
- Baharuddin, J., Murdifin, H., Bahar, S., & Ibrahim, D. (2017). The Role of Mediation Morale: The Effect of Islamic Leadership and Emotional Intelligence on Employee Performance. *IOSR Journal of Business and Management*, 19(3), 74-84.
- Choirudin, A. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bagi Hasil Mudharabah pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol 6(9)*, 1-22.
- David, Rahim, M., & Nasurdin, A. (2014). Quality of Islamic Leadership and Organizational Performance within the Takaful Industry In Malaysia: A Conceptual Study. *Asian Social Science*, 10(21), 135.
- Draper, N. R., & Smith, H. (1998). *Applied Regression Analysis (Vol. 326)*. Canada: John Wiley & Sons.
- Putri, N. K. (2013). Peranan Human Capital Terhadap Kesuksesan Organisasi: Karyawan Adalah Investasi. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 1(1), 93.
- Rebai, S., Azaiez, M. N., & Saidane, D. (2016). A Multi-Attribute Utility Model for Generating a Sustainability Index in the Banking Sector. *Journal of Cleaner Production*, 113, 835-849.
- Sama, M., & Anselm, N. (2016). Internal Controls, and the Incidence of Fraud in Microfinance Institutions in the Southwest Region of Cameroon. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(2), 1-19.
- Penerbit FE UI. Sofiudin, M. (2014). Analisis Terhadap Motivasi Pengambilan Pembiayaan Murabahah Bagi Usaha Kecil pada BMT NU-Sejahtera Kecamatan Tugu kota Semarang Tahun 2013-2014 (Doctoral dissertation). UIN Walisongo.
- Wediawati, B., Effendi, N., Herwany, A., & Masyita, D. (2018). Sustainability of Islamic Microfinance in Indonesia: a Holistic Approach. *Academy of Strategic Management Journal*, 8.
- Zeller, M., & Meyer, R. L. (2002). The Triangle of Microfinance: Financial Sustainability, Outreach, and Impact. *Intl Food Policy Res Inst*, 1-2.
- Zubair, M. K. (2016). Analisis Faktor-Faktor Sustainability Lembaga Keuangan Mikro Syariah. *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Kudus*, 9(2),

201-226.

Referensi Website atau Aplikasi

Alquran Kemenag Apps.

Artikel "KUR UMKM di Dongkrak Naik". (2021). Diakses <https://www.indonesia.go.id/kategori/indonesia-dalam-angka/2682/kur-umkm-didongkrak-naik>.

Pissarides, F., Nussambaumer, M., & Gray, C. (2004). Sustainability of microfinance banks: The ultimate goal. Dipetik January 14, 2018, dari <http://www.ebrd.com/pubs/lawp/lit/03a/sustain.pdf>. Accessed on 14 Jan 2022